



Pendampingan Keterampilan Kewarganegaraan Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah Melalui Diskusi Interaktif

Sri Artati Waluyati ^{a, 1*}, Kurnisar ^{a, 2}, Husnul Fatiha ^{a, 3}, Rizki Maharani ^{a, 4}

^a Universitas Sriwijaya, Indonesia

¹ sri_artati_waluyati@fkip.unsri.ac.id*

Informasi artikel

Received: 20 September 2024;

Revised: 27 September 2024;

Accepted: 7 November 2024.

Kata kata kunci:

Pendampingan;

Keterampilan

Kewarganegaraan;

Pencegahan Kekerasan

Seksual;

Diskusi Interaktif Guru.

: ABSTRAK

Kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan seksual, semakin meningkat di Indonesia, dengan data yang mencatat 1.478 kasus kekerasan anak pada Oktober 2023. Menanggapi hal ini, KPAI menargetkan Indonesia Zero Kekerasan terhadap Anak pada 2060, yang memerlukan upaya bersama dari berbagai sektor, termasuk pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual kepada guru di SMP Negeri 1 Muara Enim melalui diskusi interaktif. Metode yang digunakan adalah sosialisasi melalui kegiatan tatap muka dan diskusi daring, dilengkapi dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pencegahan kekerasan seksual, dengan rata-rata skor post-test yang lebih tinggi dibandingkan pre-test. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa sosialisasi dan diskusi interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mencegah kekerasan seksual di sekolah. Kegiatan serupa perlu dilanjutkan dan diperluas untuk mencapai tujuan perlindungan anak yang lebih baik di lingkungan pendidikan.

ABSTRACT

Civic skill training in the prevention of sexual violence in schools through interactive discussions with teachers. Child abuse, particularly sexual violence, is on the rise in Indonesia, with reports indicating 1,478 cases of child abuse as of October 2023. In response, the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) has set the goal of achieving "Zero Violence Against Children" by 2060, requiring collaborative efforts across various sectors, including education. This study aims to raise awareness about sexual violence prevention among teachers at SMP Negeri 1 Muara Enim through interactive discussions. The method used involves socialization activities in the form of face-to-face and online discussions, supplemented with pre-tests and post-tests to measure the increase in participants' knowledge. The results show a significant improvement in participants' understanding of sexual violence prevention, with average post-test scores higher than pre-test scores. The conclusion of this study is that socialization and interactive discussions can enhance teachers' understanding and skills in preventing sexual violence in schools. Similar activities should be continued and expanded to achieve better child protection outcomes in educational environments.

Copyright © 2025 (Sri Artati Waluyati, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Waluyati, S. A., Kurnisar, K., Fatiha, H., & Maharani, R. (2025). Pendampingan Keterampilan Kewarganegaraan Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah Melalui Diskusi Interaktif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 11–18.
<https://doi.org/10.56393/jpkm.v5i1.2614>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kekerasan terhadap anak merupakan fenomena gunung es, baru sedikit kasus terungkap namun sebenarnya ada sekian banyak kasus yang terjadi dan tidak dilaporkan. Data kasus kekerasan terhadap anak pada Oktober 2023 sebanyak 1.478 (Pusdatin KPAI, 2023), dan kekerasan seksual terhadap anak merupakan tertinggi dari beberapa jenis kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak ini terdiri dari beberapa jenis yaitu kekerasan seksual, kekerasan fisik/psikis, berkonflik hukum, dan eksploitasi ekonomi.

KPAI selaku Lembaga yang bertugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan perlindungan dan pemenuhan Hak Anak; memberikan masukan dan usulan dalam perumusan kebijakan tentang penyelenggaraan Perlindungan Anak menargetkan ditahun 2060 Indonesia zero kekerasan terhadap anak. Untuk mencapai target tersebut KPAI harus membuat berbagai program, dan harus lebih bekerja keras mengingat kasus kekerasan terhadap anak semakin meningkat. Pada tanggal 23 November 2023 KPAI melakukan Rakornas yang menghasilkan beberapa rekomendasi, secara umum rekomendasi berisi ajakan kepada seluruh Kementerian di NKRI untuk sama-sama ikut mendukung suksesnya target tahun 2060 Indonesia Zero kekerasan terhadap anak.

Dari beberapa Kementerian, rekomendasi terbanyak diajukan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Kemendikbudristek diminta untuk melakukan pengawasan dan memberikan respon yang cepat terhadap kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Meningkatkan pengawasan secara berkala dan terukur baik secara kuantitatif dan kualitatif terhadap implementasi Permendikbud No 46 tahun 2023 tentang Pencegahan Kekerasan di Satuan Pendidikan. Selain itu juga, Kemendikbud perlu melakukan pengawasan peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) pada berbagai level dan meningkatkan peran TPPK tidak hanya sebatas kuantitas, namun juga kualitas tim TPPK

Data kasus kekerasan anak di Sumatera Selatan yang dikumpulkan oleh Dinas PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) menyebutkan bahwa terjadi peningkatan kasus kekerasan anak dari 408 kasus ditahun 2022 menjadi 503 kasus di tahun 2023. Oleh karena itu pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan penanggulangan kekerasan seksual melalui diskusi bersama Guru SMP N 1 Muara Enim. Dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan Guru SMP N 1 Muara Enim nantinya dapat menerapkan penanggulangan kekerasan seksual di Sekolahnya.

Pemahaman pencegahan tindak kekerasan seksual terhadap anak menjadi salah program prioritas Kemendikbudristek karena sesuai dengan kondisi Negara Indonesia dengan kasus kekerasan seksual kepada anak meningkat. Sekolah menjadi salah satu wadah tepat penanaman pemahaman pencegahan tindak kekerasan seksual. Kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran dan berindak berlandaskan aturan pencegahan tindak kekerasan seksual menjadi sangat penting.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang tim Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) lakukan dengan peserta didik di SMP N 1 Muara Enim melalui diskusi via *zoom* dan *whatsapp group*, diperoleh informasi bahwa pencegahan tindak kekerasan seksual belum maksimal, dikarenakan banyak aturan baru yang tidak diketahui oleh guru terutama Guru SMP N 1 Muara Enim. Aturan baru terkait penanganan tindak kekerasan seksual lahir karena macam tindak kekerasan seksual yang semakin banyak. Oleh karena itu perlu difahami lebih lanjut aturan dan penanganan tindak kekerasan seksual.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam PPM ini adalah bagaimana sosialisasi pencegahan tindak kekerasan seksual melalui diskusi interaktif bersama guru SMP N 1 Muara Enim? Untuk menjawab dan mengatasi masalah tersebut, langkah selanjutnya yang akan ditempuh oleh tim PPM adalah menyusun kerangka pemecahan masalahnya. Adapun kerangka pemecahan masalah untuk menjawab perumusan masalah adalah mengadakan sosialisasi penanaman dan pencegahan tindak kekerasan seksual melalui diskusi interaktif bersama Guru dan Tenaga Kependidikan SMP N 1 Muara Enim.

Kerangka pemecahan masalah terkait kurangnya pemahaman dan penerapan peraturan serta pencegahan tindak kekerasan seksual di kalangan peserta didik membagi proses pemecahan masalah menjadi tiga bagian utama: kondisi saat ini, perlakuan yang diberikan, dan kondisi yang diharapkan setelah perlakuan dilaksanakan. Pertama, kondisi saat ini menunjukkan bahwa masih terdapat kurangnya sosialisasi mengenai peraturan terkait pencegahan dan penanganan tindak kekerasan seksual di kalangan peserta didik. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya peraturan serta langkah-langkah yang harus diambil untuk mencegah atau menangani tindak kekerasan seksual. Kedua, perlakuan yang diberikan adalah pelaksanaan sosialisasi mengenai peraturan dan cara pencegahan tindak kekerasan seksual. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan edukasi kepada peserta didik tentang pentingnya pencegahan tindak kekerasan seksual, serta memberikan pemahaman mengenai peraturan yang ada untuk menangani kasus-kasus tersebut. Ketiga, kondisi yang diharapkan setelah perlakuan ini adalah peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan tindak kekerasan seksual. Selain itu, mereka diharapkan juga dapat memahami bagaimana cara menangani situasi jika kekerasan seksual terjadi, sesuai dengan peraturan yang ada. Dengan demikian, diharapkan sosialisasi ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi peserta didik. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan sebuah proses yang bertujuan untuk mengurangi kekurangan pemahaman tentang pencegahan dan penanganan tindak kekerasan seksual melalui kegiatan sosialisasi, sehingga diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih baik dan penerapan yang lebih efektif di kalangan peserta didik.

Metode

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan masyarakat yang terintegrasi dengan pengajaran mata kuliah Hak Asasi Manusia dan konsep dasar pendidikan moral. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi di SMPN 1 Muara Enim. Tahapan persiapan meliputi identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, dan sosialisasi pemahaman terkait pencegahan kekerasan seksual, yang dilakukan sejak April hingga September 2024. Pelaksanaan kegiatan berupa diskusi interaktif, simulasi kasus, dan pendampingan tatap muka serta daring melalui Zoom untuk merumuskan strategi pencegahan kekerasan seksual. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang terdiri atas 15 soal objektif untuk mengukur peningkatan pemahaman, serta lembar observasi untuk menilai kemampuan guru dalam merancang produk pencegahan. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan rata-rata hasil tes dan kualitas produk yang dinilai berdasarkan skala rating (sangat baik, baik, kurang baik) pada tiga aspek utama: pemilihan strategi pencegahan, analisis, dan penyusunan laporan. Kegiatan ini juga berkelanjutan, memungkinkan peserta berkonsultasi lebih lanjut untuk memastikan penerapan yang efektif di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat didahului dengan kegiatan studi pendahuluan dengan cara melakukan diskusi kepada para alumni mengenai hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran saat ini. Khususnya alumni yang telah menjadi pengajar di berbagai sekolah yang bergabung dalam Forum Guru SMP N I Muara Enim. Berdasarkan hasil diskusi, maka peneliti menyimpulkan bahwa para guru meminta untuk diadakannya Peningkatan Pendampingan Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skill*) Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Di Sekolah Melalui Diskusi Interaktif Guru SMP N 1 Muara Enim. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk merancang kegiatan pendampingan peningkatan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dalam pencegahan kekerasan seksual di Sekolah Melalui diskusi interaktif. untuk mengikuti kegiatan pengabdian yang dilakukan secara langsung tatap muka dikelas dan melaui zoom *meeting conference* yang dimulai Pada tanggal 28-30 Agustus 2024.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan beberapa sesi yang terdiri atas registrasi, memasuki ruang kelas, pretest, penyampaian materi, dan posttest. Pada tahap awal untuk kelengkapan dokumentasi peserta diminta untuk melakukan registrasi terlebih dahulu dengan mengisi form yang sudah disediakan oleh tim pengabdian, yang terdiri atas data nama, mata pelajaran yang diampu, dan tanda tangan. Setelah semua peserta melakukan registrasi, tim pengabdian memberikan pretest kepada seluruh peserta pengabdian untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta terhadap materi yang akan disampaikan. Pelaksanaan pretest dimulai pukul 08.15-08.45 WIB. Hasil pretest langsung diperiksa oleh tim pengabdian untuk disampaikan hasilnya. Setelah melakukan pretest, peserta pengabdian dipersilahkan untuk break sejenak selama lima belas menit. Tepat pukul 09.00 WIB dilanjutkan dengan pemberian materi bagi guru-guru SMP N 1 Muara Enim. Penyampaian materi terdiri atas dua sesi, yaitu 1) penyampaian materi mengenai gambaran umum pencegahan kekerasan seksual. Selanjutnya penyampaian materi dengan langsung memberikan materi bagaimana urgensi pencegahan kekerasan seksual. Materi pertama mengenai gambaran umum media pembelajaran berbasis TIK yang disampaikan oleh anggota pengabdian, yaitu Dra. Sri Artati Waluyati, M.Si dan Kurnisar, S.Pd., M.H. materi kedua oleh Husnul Fatiha, S.Pd., M.Pd dan Rizki Maharani, S.I.P., M.I Pol bersama tim mahasiswa yang membantu.

Penyampaian materi dilaksanakan selama kurang lebih 1 jam dan kemudian dilanjutkan dengan diskusi bagaimana kondisi kekerasan seksual di sekolah. Selanjutnya dilakukan istirahat sholat makan. Pada sesi tanya jawab, ada beberapa hal yang disampaikan oleh peserta diantaranya mengenai kasus kejadian kekerasan seksual yang pernah dialami, bagaimana cara pencegahan kekerasan seksual bagi guru dan siswa. Pada sesi ini dijawab oleh narasumber bahwa semua kita berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual dan menjadi korban kekerasan seksual, baik laki-laki maupun Perempuan, baik guru maupun siswa. Kemudian narasumber menjelaskan ciri-ciri Tindak kekerasan seksual. Dan berikut contoh tindak kekerasan seksual di sekolah yang semakin marak. Setelah kegiatan terakhir tanya jawab, maka dilakukan posttest, kemudian ketua tim pengabdian Program Studi PPKn menutup kegiatan pengabdian tepat pukul 15.00 WIB. Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan dengan cara mandiri selama 1 minggu untuk membuat pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan penanggulangan tindak kekerasan seksual di sekolah. Tepat tanggal 02 Oktober tim pengabdian dan semua peserta pendampingan pengabdian melakukan pertemuan kembali melalui *zoom conference* untuk memberikan penilaian dan masukan terhadap produk yang telah dibuat.

Dalam kegiatan pengabdian Program Studi PPKn FKIP Unsri, tim pengabdian sebelumnya telah melakukan diskusi mengenai peserta yang akan diundang dan sesuai dengan yang diharapkan bahwa sebagian besar peserta dapat hadir dalam kegiatan pengabdian. Adapun jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian adalah 30 orang guru-guru yang tergabung dalam MGMP PPKn SMP Ogan Komering Ilir. Kegiatan pembinaan dan pelatihan ini dilaksanakan dalam waktu enam bulan terhitung dari mulai disusunnya proposal kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM). PPM pada Tahun 2024 ini spesifik mengkaji mengenai pendampingan pembuatan media berbasis TIK. Sebelum memulai penyampaian materi, terlebih dahulu diawali dengan acara pembukaan dan sambutan yang dilakukan oleh Ketua PPM dan Ketua MGMP PPKn Ogan Komering Ilir. Setelah dibuka secara resmi dan dilanjutkan dengan kata sambutan, kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan. Sebelum memberikan materi mengenai pembuatan video pembelajaran terintegrasi media sosial terlebih dahulu diadakan tes awal untuk mengetahui tingkat pemahaman guru-guru mengenai materi pelatihan. Setelah tes awal dilakukan, melalui google formulir. Adapun hasil pre-test dan post-test peserta kegiatan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut yang telah diolah oleh penulis, menunjukkan hasil perbandingan antara nilai pre-test dan post-test dari 30 peserta. Secara keseluruhan, sebagian besar peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam skor mereka setelah mengikuti ujian post-test. Beberapa peserta menunjukkan skor yang konsisten antara pre-test dan post-test, sedangkan beberapa lainnya menunjukkan perubahan yang cukup mencolok. Untuk peserta yang memiliki nilai pre-test dan

post-test yang sama, seperti Alex Pismanlidi, Aldi Fajri, dan Rahmat Ramadhani, keduanya menunjukkan nilai 100 pada kedua ujian tersebut, yang menunjukkan pemahaman yang sangat baik yang sudah tercapai sejak awal. Namun, ada juga beberapa peserta yang menunjukkan peningkatan signifikan antara pre-test dan post-test mereka. Contohnya, Farlina yang awalnya memperoleh nilai 40 pada pre-test, berhasil naik menjadi 90 pada post-test. Demikian juga dengan Dessi Ariani, yang mendapat nilai 40 pada pre-test dan berhasil meraih nilai 100 pada post-test. Selain itu, Hj. Rena Deni, yang mendapat nilai 30 pada pre-test, mengalami peningkatan yang luar biasa dengan nilai 90 pada post-test. Ini mencerminkan peningkatan yang cukup signifikan dalam pemahaman dan keterampilan yang diukur oleh tes tersebut. Sebagian besar peserta lain menunjukkan hasil yang baik dengan memperoleh nilai 90 atau 100 pada post-test, setelah sebelumnya mendapatkan skor yang cukup baik pada pre-test. Misalnya, peserta seperti Elsi, Efanza, Rika Muliani, dan Tri Yuniarti menunjukkan nilai 90 pada pre-test dan berhasil mencapai 100 pada post-test, menunjukkan adanya pemahaman yang semakin mendalam setelah mengikuti program atau pelatihan yang dilakukan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pencapaian nilai mereka dari pre-test ke post-test. Sebagian besar peserta memperoleh nilai 100 pada post-test, yang menandakan pemahaman dan kemampuan yang sangat baik setelah mengikuti pelatihan atau ujian yang diberikan.



Gambar 1. Pemateri Menjelaskan tentang Kekerasan Seksual di Sekolah

Narasumber sedang menyampaikan data, fakta, atau memberikan pemahaman tentang dampak kekerasan seksual bagi korban, pentingnya pencegahan, serta langkah-langkah yang harus diambil oleh pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa. Proses komunikasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai masalah kekerasan seksual di kalangan remaja dan pentingnya peran sekolah dalam pencegahannya. Penyampaian narasumber mencakup berbagai aspek, seperti penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual, termasuk contoh-contoh bentuk kekerasan seksual yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah, mendorong siswa dan staf sekolah untuk memahami cara mencegah kekerasan seksual dan melindungi diri mereka sendiri dan orang lain, menyampaikan pentingnya sistem pelaporan yang aman dan nyaman untuk korban atau saksi kekerasan seksual di sekolah, terakhir yaitu menegaskan peran aktif sekolah dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan, dengan memberikan dukungan kepada korban dan melibatkan semua pihak dalam mencegah kejadian serupa.



Gambar 2. Peserta Pengabdian

Pada kegiatan ini, guru-guru SMP Negeri 1 Muara Enim berpartisipasi aktif dalam sebuah sesi pelatihan atau seminar yang fokus pada pengembangan keterampilan kewarganegaraan yang relevan dengan upaya pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Dalam suasana yang interaktif, narasumber menjelaskan konsep-konsep penting terkait civic skill, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan oleh warga negara (dalam hal ini, guru) untuk berperan serta dalam mencegah tindakan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Melalui diskusi interaktif, guru-guru diajak untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi tentang tantangan yang mungkin mereka hadapi di sekolah, serta strategi terbaik yang bisa diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Narasumber memfasilitasi diskusi ini dengan memberikan studi kasus atau contoh konkret tentang bagaimana keterampilan kewarganegaraan dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan peran guru dalam membangun budaya sekolah yang aman dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan terlindungi dari kekerasan seksual. Selain itu, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan guru dalam memberikan edukasi dan mendukung pencegahan kekerasan seksual di kalangan siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih baik dan lebih aman.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini iringi dengan kegiatan evaluasi guna mengukur ketercapaian pelaksanaan kegiatan. Evaluasi yang dilakukan meliputi tes pengetahuan terhadap materi yang diberikan dan penilaian produk yang peserta pengabdian kerjakan. Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap materi video pembelajaran terintegrasi media sosial. Terlihat pada tabel bahwa skor rata-rata pada saat pretest adalah 13 dan posttest 87,75 terdapat selisih sebesar 74,75.

Berdasarkan hasil video pembelajaran yang terintegrasi media sosial yang dibuat oleh peserta dapat diketahui bahwa para peserta telah mampu membuat video pembelajaran terintegrasi media sosial dengan memanfaatkan fitur yang ada. Walaupun pada tahap awal masih perlu bimbingan, terutama mengenai pemanfaatan fitur yang ada pada *aplikasi yang sudah dibahas yaitu Kinemaster*. Selanjutnya, dari segi media sosial yang dibuat dapat dilakukan oleh beberapa peserta secara perwakilan dapat diketahui bahwa para guru telah dapat memanfaatkan video pembelajaran terintegrasi media sosial. Beberapa video juga sudah dibuat sangat menarik dan inovatif.

Dari segi pelaksanaan kegiatan, dapat diketahui bahwa selama kegiatan berlangsung terlihat para peserta antusias untuk mengikuti kegiatan pembinaan dan pelatihan dalam bentuk memberikan

pertanyaan, tanggapan, serta saran dan masukan terkait praktik mengenai video pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta. Hal tersebut tidak terlepas dari dukungan yang diberikan oleh pihak fakultas dan MGMP Ogan Komering Ilir. Dukungan tersebut dirasakan sejak awal tim PPM menyusun proposal, pengumpulan data, pelaksanaan, hingga akhirnya pada penyusunan laporan. Dukungan lain juga datang dari sekolah dan guru-guru yang memiliki apresiasi dan antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan PPM ini. Ditengah kesibukannya sebagai guru para guru meluangkan waktu untuk mengikuti PPM guna menambah dan memperdalam kemampuan melakukan pengajaran yang berkualitas dan mampu memanfaatkan media berbasis TIK untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme sebagai seorang guru.

Dari beberapa hal positif tersebut, masih terdapat kekurangan dalam pembinaan dan pelatihan yang dilakukan, bahwa tidak semua peserta dapat memanfaatkan semua fitur yang ada pada beberapa aplikasi yang ada di kelas pelatihan, mengingat waktu yang sangat terbatas. Akan tetapi secara umum para peserta telah dapat memahami materi pelatihan dengan baik.

Penilaian produk yang telah disusun oleh peserta pengabdian didasarkan pada 5 indikator, yaitu keterampilan mengaitkan pembelajaran dengan pencegahan kekerasan seksual, Ketepatan pemilihan materi, Tampilan (layout), Tampilan (narasi) dalam pencegahan kekerasan seksual. Produk yang dihasilkan oleh peserta pendampingan dapat dikategorikan baik dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan pencegahan tindak kekerasan seksual. Dihitung berdasarkan rata-rata persentase skor maka persentase kemampuan peserta pengabdian dalam mengaitkan materi dengan pencegahan tindak kekerasan seksual adalah sebesar 78,1%. Dengan kategori baik. Keterampilan guru mengaitkan materi dengan pencegahan tindak kekerasan seksual diperlukan mengingat sudah sangat banyak kasus tentang tindak kekerasan seksual baik yang menjadi korbannya adalah siswa maupun guru. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan mengaitkan materi pembelajaran dengan pencegahan tindak kekerasan seksual untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mencegah tindak kekerasan seksual disekolah. Mengingat sekolah merupakan tempat siswa menghabiskan kurang lebih 7 jam setiap hari.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan studi pendahuluan melalui diskusi dengan alumni dan guru-guru SMPN 1 Muara Enim, yang mengidentifikasi kebutuhan peningkatan keterampilan kewarganegaraan (civic skills) dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Pelatihan yang dilaksanakan secara langsung dan daring pada 28–30 Agustus 2024 mencakup diskusi interaktif, penyampaian materi, dan pembuatan video pembelajaran berbasis media sosial. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta, meskipun waktu yang terbatas menyebabkan beberapa peserta mengalami kendala dalam menguasai fitur aplikasi seperti Kinemaster. Secara keseluruhan, kegiatan ini mendapat dukungan positif dan berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan materi pencegahan kekerasan seksual serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan serupa di masa depan, disarankan memperpanjang durasi pelatihan, menyediakan pendampingan lanjutan, menyusun modul pelatihan yang terstruktur dan mudah dipahami, memperbanyak studi kasus nyata, memastikan akses teknologi yang memadai, serta melakukan evaluasi berkala melalui pretest, posttest, dan penilaian produk. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan bagi peningkatan keterampilan dan pemahaman peserta.

Ucapan Terima Kasih

Kami, sebagai penulis dan tim pengabdian, menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Sriwijaya atas dukungan penuh yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada kepala sekolah, guru-guru, serta seluruh pihak di SMP Negeri 1 Muara Enim yang telah menjadi mitra dan sasaran kegiatan pengabdian ini.

Kerja sama, antusiasme, dan partisipasi aktif dari semua pihak telah berkontribusi besar dalam keberhasilan program ini, sehingga dapat memberikan manfaat nyata bagi peningkatan keterampilan kewarganegaraan dan pemahaman terkait pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

Referensi

- Hamida, A., & Setiyono, J. (2022). Analisis kritis perlindungan terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga: Kajian perbandingan hukum. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 73-88.
- Hudi Winarso. (2021). *Strategi penatalaksanaan kekerasan seksual*. Surabaya: Penerbit Universitas Ciputra.
- Huda, M. W. S., & Izza, R. L. (2022). Quo vadis perlindungan kekerasan seksual: Urgensi RUU PKS sebagai perlindungan korban kekerasan seksual. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 172-187.
- Ismawati, S., & Lolita, L. (2021). Kebijakan kriminal terhadap kekerasan oleh remaja (juvenile delinquency) dilihat dari perspektif sosio kriminologis. *Tanjungpura Law Journal*, 5(2), 174-194.
- Krisnamurti, H. (2023). Perlindungan hukum terhadap anak korban eksploitasi seksual berbasis elektronik: Eksploitasi seksual berbasis elektronik. *Jurnal Dimensi Hukum*, 7(11).
- Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi penyelesaian tindak kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak melalui RUU kekerasan seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138-148.
- Savitri, N. (2020). Pembuktian dalam tindak pidana kekerasan seksual terhadap anak. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 4(2), 276-293.
- Simatupang, N. (2022, June). Kekerasan seksual terhadap anak dan pencegahannya. In *Seminar Nasional Hukum, Sosial dan Ekonomi* (Vol. 1, No. 1, pp. 466-474).
- Tengker, O. R. (2021). Perlindungan khusus bagi anak korban kekerasan fisik atau psikis. *LEX PRIVATUM*, 9(4).
- Yulianti, S. W. (2022). Kebijakan penegakan hukum terhadap kejahatan kekerasan seksual kepada anak dalam sistem peradilan pidana di Indonesia. *Amnesti: Jurnal Hukum*, 4(1), 11-29.